

Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Tradisi Jawa “Among-Among”: Kajian Parenting di Desa Bandung, Kebumen

Umi Hani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

umihani@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Early childhood stimulation from birth is obtained from parents, closest family and environment. Among-among as one of the Javanese traditional thanksgiving traditions, besides having a ritualistic meaning, also provides a deep meaning in stimulating the development of early childhood. This study aims to explore and examine the among-among tradition as part of the way of parenting Javanese parents in Bandung Kebumen hamlet in stimulating early childhood development. This research is a study of parenting phenomenology with qualitative descriptive analysis. Data were taken through in-depth observations, interviews with leaders and the public and analyzed with various supporting theories from book and article sources. The results showed that the Javanese Among-among tradition stimulated early childhood on aspects of religious and moral values, language, intellectual, physical and motoric health, social emotional skills and the character of cultural love

Keywords: *child development, parenting, among-among*

Abstrak

Stimulasi anak usia dini semenjak lahir diperoleh dari orang tua, keluarga terdekat dan lingkungannya. Among-among sebagai salah satu tradisi syukuran adat Jawa selain bermakna ritualitas juga memberikan makna mendalam dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan menggali dan mengkaji tradisi among-among sebagai bagian cara pengasuhan orang tua Jawa di dusun Bandung Kebumen dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. Penelitian ini merupakan kajian fenomenologi parenting dengan analisis deskriptif kualitatif. Data diambil melalui observasi mendalam, wawancara tokoh dan masyarakat dan menganalisis dengan berbagai teori pendukung dari sumber buku dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Jawa Among-among memberikan stimulasi anak usia dini pada aspek nilai agama dan moral, bahasa, intelektual, kesehatan fisik dan motorik, keterampilan sosial emosional dan karakter cinta budaya.

Kata Kunci: perkembangan anak, parenting, among-among

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini pertama kali diperoleh dari orang tua dan keluarga. Perkembangan selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perkembangan itu sendiri menurut Rukmini and Akademi (2019) akan terukur secara kualitatif dan kuantitatif tidak sekadar terukur secara kuantitatif. Perkembangan banyak menitik beratkan pada aspek fungsional, dan tidak pada aspek material semata.

Perkembangan anak yang maksimal memerlukan pengasuhan orang tua dan dukungan lingkungan sekitarnya dan stimulasi yang diberikan oleh mereka kepada anak-anak. Stimulasi pada dasarnya merupakan aktivitas pemberian rangsangan pada kemampuan dasar anak (Nurhidayah et al. 2020), melalui proses yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Stimulasi yang diterima anak pada tahun-tahun pertamanya akan diingat oleh anak dan akan mempengaruhi proses perkembangan selanjutnya (Rukmini and Akademi 2019). Proses stimulasi bisa berupa pemindahan atau penyempurnaan, sementara bentuk stimulasi bisa berupa bermacam-macam komponen yang digunakan dalam mencapai perkembangan yang diharapkan.

Salah satu stimulasi yang mempengaruhi pola pengasuhan dalam perkembangan anak adalah suku dan budaya yang dianut oleh keluarga. Pengembangan nilai kebudayaan kepada anak paling efektif dikembangkan pada pola asuh yang diterapkan (Satrianingrum and Setyawati 2021). Ini disebabkan karena intensifnya interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak atau lingkungannya dan terjadinya hubungan timbal balik, membuat anak memahami lebih cepat budaya yang ada pada keluarganya sendiri dan lingkungannya, karena pola asuh merupakan kegiatan yang sangat kompleks pada kehidupan anak (Satrianingrum and Setyawati 2021).

Pemerintah Indonesia juga memberikan ruang kebijakan terhadap pengasuhan dan realisasinya dengan budaya, panduan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 Pasal 1 yang mendefinisikan budaya sebagai berikut: "Budaya daerah sebagai suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/kelompok masyarakat tertentu di daerah yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap, tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya" (Dirjen Kesbangpol Depdagri 2017).

Budaya memberikan kontribusi positif dalam mengantarkan tumbuh kembang anak. Budaya Jawa yang kental dengan ritualitas, sopan santun dan unggah-ungguh mengkondisikan anak bersikap positif. Sementara pola asuh orang tua menentukan perkembangan sikap anak, dan dapat dipantau melalui pembiasaan berinteraksi dengan lingkungan, seperti bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, baik bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Jawa *kromo*, dan mengikuti kegiatan budaya setempat. Pola asuh yang efektif diterapkan dalam menumbuhkan nilai karakter pada anak adalah pola asuh demokratis, orang tua tidak hanya memberikan fasilitas pada anak, tetapi masih memantau dan mengawasi anak (Putrihapsari and Dimiyati 2021).

Salah satu budaya Jawa yang masih terjaga dilestarikan oleh keluarga dan lingkungannya yaitu tradisi *among-among*. Bagi wilayah pelosok Jawa *among-among* menjadi momen yang ditunggu oleh anak-anak. *Among-among* adalah pemberian stimulasi keluarga dan lingkungan yang terencana dan bermakna. Dari sinilah peneliti akan mengkaji perkembangan anak yang dapat ditemukan melalui tradisi *among-among*, sebuah kajian pengasuhan anak usia dini di Desa Bandung, Kebumen, Jawa Tengah.

Kajian Teoretik

Budaya *among-among* di desa Bandung merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan tradisi ucapan rasa syukur. *Among-among* sebagai tindakan sosial juga sebagai media dalam menstimulasi perkembangan anak. Kegiatan ini membuktikan adanya pola asuh orang tua yang dipengaruhi oleh budaya. Teori yang mendukung kegiatan ini dikembangkan oleh Max Weber. Menurut teori tindakan sosial atau perubahan sosial tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir rasional dan tujuan yang akan dicapai oleh pelaku, yang ditinjau dari motifnya terbagi menjadi empat jenis tindakan yaitu tindakan untuk mencapai satu tujuan tertentu,

tindakan berdasar atas adanya satu nilai tertentu, tindakan emosional dan tindakan yang didasarkan pada adat kebiasaan (tradisi). Sementara teori pengasuhan yang menjadi acuan adalah teori Jarome Kagan (1975) yang menyatakan bahwa pengasuhan merupakan pemilihan keputusan tentang apa yang bisa dijadikan sebagai media dalam mengenalkan nilai kepada anak. Teori ini juga dikuatkan oleh Bern (1997) dengan pendapatnya bahwa pengasuhan sebagai proses keterlibatan interaksi orang tua dengan anak dan lingkungannya yang terus berlangsung dan berkelanjutan (Balita et al. 2012).

Dengan demikian *among* adalah tindakan sosial yang didasarkan pada tradisi yang memiliki tujuan untuk mewujudkan rasa syukur lahirnya anggota baru dalam keluarga berdasarkan nilai budaya, keluhuran dan nilai positif pengasuhan perkembangan anak. *Among* adalah proses pengasuhan orang tua pada anak dengan lingkungannya yang terus berlangsung dalam rangka mengenalkan nilai-nilai pada anak. Pengenalan nilai yang dimaksud adalah stimulasi perkembangan anak usia dini yang dikuatkan dengan teori perkembangan sebagai berikut :

Tabel 1. Teori Perkembangan

Teori	Perkembangan
Piaget	Intelektual dan moral
Vygotsky	Intelektual
Maslow	Rasa memiliki dan cinta
Jalaludin	Tahapan beragama
Erikson	Sosial emosional

Metode

Penelitian ini adalah penelitian etnografi yang memfokuskan pada kajian fenomenologis dengan ciri-ciri: 1. mengkaji atau memahami makna tindakan individu dan bukan tindakan kelompok/grup; 2. mengkaji term subjektif-kontekstual; 3. berada pada tataran kajian tindakan sosial secara mikro; 4. mengkaji dan memahami bahwa perilaku sosial masing-masing individu adalah unik dan berbeda; 5. penafsiran yang dilakukan oleh manusia memberikan makna berbeda pada setiap yang ditemui dan dialami; 6. mengungkap/mengkaji ilmu interpretatif; dan 7. membangun teori/proposisi "baru" dari data/informasi yang diperoleh dari lapangan.

Dengan demikian peneliti akan mengkaji fenomenologi dari kegiatan anak-anak usia dini ketika mengikuti proses *among-among* dan simbol-simbol yang digunakan dalam *among-among*, serta ungkapan yang disampaikan oleh tuan rumah ketika *among-among* berlangsung. Sumber data diperoleh melalui wawancara tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar secara mendalam kemudian mengkaji keunikannya, memaknai, menafsirkan dan merelevansikan data di lapangan dengan teori-teori pendukung dan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian jenis ini menurut Sugiyono termasuk dalam penelitian kualitatif realitas sosial dan dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna (Sugiyono 2014). Subyek Penelitian dilakukan di desa Bandung, yang terdiri dari dusun Kebon, Sabrang Kidul, Tegong, Darussalam dan Ketanggungan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober – awal Nopember 2021.

Hasil dan Diskusi

***Among-among* di Desa Bandung Kebumen**

Tradisi *among-among* merupakan tradisi Jawa, dan tetap dilestarikan oleh sebagian masyarakat Jawa bahkan dilestarikan juga oleh masyarakat Jawa yang merantau di luar pulau. Tradisi *among-among* di desa Bandung merupakan tradisi turun temurun meskipun sampai sekarang ada sedikit pergeseran dalam penyajian *among-among*. *Among-among* berasal dari kata *emong* atau *asuh*. *Among-among* bagi masyarakat Jawa, khususnya di desa Bandung bertujuan untuk memuji rasa syukur kepada Allah atas kelahiran bayi dalam sebuah keluarga. Bayi terlahir dengan lancar selamat dan sehat, begitu juga kondisi ibu yang sehat. Anggota keluarga

yang di rumah mengadakan syukuran "*slametan* dengan *among-among*". Tujuan berikutnya adalah untuk memberitahukan bahwa telah lahir bayi yang akan melengkapi dan menambah keluarga baru dan anggota baru dalam masyarakat. Pemberitahuan ini sangat dinanti oleh anak-anak kecil (usia dini) karena konsep pelaksanaan *among-among* ini yang dilibatkan adalah anak-anak kecil usia 3-8 tahun.

Pelaksanaan *among-among* dilaksanakan pada hari kelahiran, dan dilakukan kembali dalam hitungan weton (Jawa Kebumèn). *Weton* Jawa ada lima: *legi, paing, pon, wage, kliwon*, bayi yang lahir pada hari Jum'at *kliwon* akan di*among-among* kembali pada hari Jum'at *Kliwon*. Proses ini akan berlangsung sampai anak berusia 7 bulan, ada yang mengatakan sampai 1-2 tahun, ada yang berpendapat sampai sebelum memiliki adek lagi, dan ada yang melakukan hanya setahun sekali sebagai rasa syukur hari *weton* lahirnya (ulang tahunnya). Pelaksanaan ini tergantung pada kelekatan keluarga pada budaya Jawa dan faktor ekonomi keluarga. Keluarga yang memiliki kelekatan Jawa akan melakukan tradisi dengan teratur dan dibarengi tirakat puasa oleh orang tuanya. Bagi keluarga yang ekonomi rendah akan melakukan sesuai dengan kemampuannya.

Ubo rampai among-among atau menu dalam *among-among* adalah nasi putih yang dimasak dengan kukusan dan bagian puncaknya dilandasi dengan daun pisang, sehingga setelah masak bentuknya akan seperti tumpeng dan bagian pucuknya ada daun pisang yang merekat dan menjadikan nasi beraroma daun dan nikmat. Pelengkap adalah *kuluban* dari sayuran yang mudah didapat di kampung seperti, kangkung, kacang, kecambah dan bayam dengan pelengkap parutan kelapa yang sudah berbumbu dan dimasak. *Kuluban* akan dicampur, diaduk bersama parutan kelapa (*pelas* bahasa Kebumènnya). Lauk pelengkap tempe goreng yang dipotong berukuran tidak terlalu besar, dan telur ayam Jawa yang diiris menjadi empat bagian. Tumpeng akan diletakkan di tampah, dikelilingi *kuluban*, dan sambal tidak pedas yang dibuat dari kedelai yang dihaluskan kasar. Lauk akan dipegang oleh tuan rumah dan akan dibagi secara adil. Nasi tumpeng diletakkan di atas baskom besar berisi air yang dilengkapi dengan daun dadap.

Tata cara *among-among* dipersiapkan oleh keluarga. Peserta *among-among* adalah anak-anak usia 7 bulan-8 tahun, sedangkan anak usia di bawah 3 tahun akan didampingi oleh orang tua (ibu). Keluarga yang *among-among* akan menyuruh anggota keluarganya yang masih di bawah 8 tahun, apabila tidak ada meminta bantuan tetangga yang memiliki anak berusia masuk dalam kategori peserta *among-among* untuk mendatangi satu persatu tetangga atau keluarga dekatnya yang memiliki anak usia paud- anak usia delapan tahunan. Keluarga mengundang pada hari pelaksanaan *among-among*, apabila *among-among* dilakukan sore hari, maka siang harinya peserta *among-among* sudah mendatangi dan ada juga yang mengundang secara tiba-tiba.

Setelah anak-anak berkumpul, anak-anak akan mengelilingi tumpeng yang sudah diletakkan di atas baskom berisi air dengan daun dadap. Tuan rumah akan menyuruh semua yang hadir cuci tangan dengan air daun dadap, lalu tuan rumah menyampaikan (misal, "*among-among adek Rizal dimong sing meneng ya*"), semua anak menjawab "*gih....*", lalu tuan rumah membagi lauk telur dan tempe, untuk anak usia di bawah 3 tahun mendapat nasi pincuk, setelah terbagi semua baru berdoa, tumpeng nasi putih dibuka diratakan semua *kuluban* dan sambal (kedelai/cengkaruk), selesai makan mereka berdoa dan cuci tangan dengan air daun dadap tadi, sisa daun dalam tampah dan pucuk tumpeng akan dilemparkan ke atas genteng.

Peran *among among* dalam stimulasi pengasuhan perkembangan anak

Among-among menunjukkan pada aktifitas pengasuhan positif dalam menstimulasi pengasuhan anak usia dini. Keluarga dan lingkungan memberikan ruang dan memberikan stimulasi melalui proses pelaksanaan dan *ubo rampainya* yang tampak dalam perkembangan sebagai berikut:

Perkembangan Agama dan moral

Bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterima dari lingkunganlah perkembangan agama anak usia dini dimulai. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan atau ketaatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia (Jalaluddin 2016). *Among-among* memperkenalkan bayi sejak lahir rasa syukur kepada Tuhan, dan akan terus berlanjut dalam beberapa kurun waktu, dan seiring usia akan dirasakan oleh anak. Ada rasa damai, tenang karena didoakan oleh teman teman, meskipun sifatnya masih *Unreflective* (tidak mendalam) dan ditunjukkan oleh anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa kritik, tidak begitu mendalam dan sekedarnya saja, Verbalis dan ritualis, semua yang hadir ikut menirukan ritual ritual berdoa sebelum dan sesudah makan (Ernest Harm), konsep ini sejalan dengan tahapan perkembangan agama anak mampu menirukan doa sehari-hari (Kemendikbud 2020).

Perkembangan moral adalah proses pengembangan secara budaya sikap-sikap dan perilaku yang diterima terhadap orang lain dan lingkungan berdasarkan apa yang diinginkan dan didukung masyarakat melalui aturan, dan norma budaya sebagai benar dan salah. Perkembangan moral pada anak usia dini memiliki beberapa tahapan. Menurut Piaget (2007) tahap penalaran perkembangan moral anak usia 2-7 tahun tahap pra operasi konkret yang artinya mereka mulai mengenal obyek nyata lingkungan, mengikuti aturan kesopanan dalam masyarakat (Ardini 2015). *Among-among* megajarkan seperangkat stimulasi nilai inti tradisional yang menghasilkan sebuah kebajikan keberadaban, keluhuran dan karakter moral seperti kejujuran ketika mendapat bagian lauk, toleransi agama dan ras karena *among-among* diikuti oleh semua anak, dan nilai kesopanan selama *among-among* berlangsung.

Keterampilan Sosial Emosional

Menurut Isbayani keterampilan sosial emosional adalah kecakapan/kemampuan untuk berinteraksi/berhubungan baik dengan orang lain yang menghasilkan suatu sikap dan perilaku, yang juga mempengaruhi kepercayaan diri melalui pengalaman langsung yang terjadi pada anak (Isbayani¹, Sulastri², and Luh Ayu Tiayani³ 2015). Pada masa usia dini anak-anak terus belajar mengatur emosi dan interaksi sosial mereka, dan menjadi masa yang sangat kritis. Erikson dengan teori industri vs inferioritas menyebutnya sebagai masa yang bergantung pada orang tua, lingkungan untuk mendapatkan dukungan, perlu bimbingan dan model bagi perilaku sosial (George S. Morrison 2016). Budaya *among-among* menjadi salah satu stimulasi perkembangan sosial emosional anak dalam mentaati aturan bersama, berlatih peduli memperhatikan teman di sampingnya, melatih kesabaran menunggu giliran pembagian, berlatih menyesuaikan diri dan menunjukkan reaksi emosi yang wajar selama proses berlangsung, mandiri ketika makan, kerja sama, tanggung jawab menjaga kenyamanan bersama dan model model dari teman mempengaruhi perkembangan emosinya. Budaya mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam hubungan individu dengan orang lain dan perubahan emosi (Mukhlis and Mbalo 2019), mekanisme kebudayaan juga mampu mengatur tata kelakuan dan tata hubungan dengan lingkungan (Satriana 2013).

Among-among jelas memberikan ruang pada pengasuhan pengembangan sikap kesadaran diri, tanggung jawab untuk sendiri dan orang lain dan perilaku prososial sebagaimana ruang lingkup capaian yang tercantum dalam Permendikbud no 137 th 2014 (Permendikbud 2014).

Orang tua yang memberikan kebebasan anak untuk mengikuti kegiatan bersama dengan pengawasan orang tua mengindikasikan bahwa mereka bersikap demokratis, tidak membatasi ruang gerak anak. Hal senada juga didukung oleh (Jannah 2012) dengan penjelasan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua secara demokratis akan tumbuh menjadi pribadi yang mencerminkan perilaku sosial positif sesuai dengan kodrat dan pemenuhan hak sosialnya. Anak yang memiliki perkembangan juga akan mudah diterima oleh lingkungan sekitarnya (Nurmalitasari 2015),

berkembang sikap pro soialnya, kesadaran dirinya dan tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain

Perkembangan intelektual

Anak yang dilahirkan menurut Jhon lock seperti kertas putih. Pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan akan berpengaruh terhadap taraf intelegensinya (Susanto 2014). Piaget menambahkan bahwa kemampuan intelektual anak diawali dengan sensomotorik yang menunjuk pada konsep permanensi objek, yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa suatu objek masih tetap ada (Aini Mahabbati, n.d.). Pada tahapan ini anak di bawah usia 3 tahun yang bergabung dalam proses *among-among* masuk dalam memori sebagai obyek yang selalu dikenal, sebagai ritualitas budaya yang nampak dan akan permanen dalam ingatannya.

Pada tahapan Pra operasinal kemampuan intelektual menunjukkan pada penguasaan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada disekitarnya, sementara pikirannya masih egosentris dan terpusat. Vygotsky menambahkan bahwa perkembangan intelektual anak dipengaruhi oleh dua tataran yaitu tataran sosial yang akan membentuk lingkungan sosialnya dan tataran psikologis yang dimiliki masyarakat sekitar. Adapun proses mental juga dibagi menjadi dua yaitu *Elementary*, masa praverbal (selama anak belum menguasai verbal, menggunakan bahasa) dan *Higher*, masa setelah anak dapat berbicara (berhubungan dengan lingkungan secara verbal) (Aini Mahabbati, n.d.). Perkembangan kognitif melalui internalisasi yang bersifat transformatif, yaitu memunculkan perkembangan yang tidak sekedar berupa transfer atau pengalihan dari lingkungan.

Sependapat dengan Jhon lock bahwa pengalaman mengikuti *among among* akan mempengaruhi intelegensinya, sementara proses *among among* sependapat dengan pemikiran Vigotsky yang mengungkapkan bahwasannya berinteraksi dengan orang dewasa atau kolaborasi dengan anak yang lebih besar usianya lebih bermanfaat dibanding dengan anak sebaya. Karena anak akan berkembang kognitifnya apabila mendapatkan bimbingan orang dewasa yang terkenal dengan konsep *scaffolding* (Aini Mahabbati, n.d.).

Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak berjalan secara linier dan progresif, dan penting bagi orang tua menyediakan kesempatan berbahasa yang kaya bagi anak usia dini. Proses *among-among* membuktikan proses perkembangan bahasa anak, mereka berkumpul ramai-ramai dan aktif melakukan percakapan. Keterlibatan orang tua dalam proses *among-among* dan mengizinkan anak mengikuti *among-among* merupakan apresiasi pengasuhan orang tua dalam perkembangan bahasa anak, meskipun di usia 0-3 tahun anak anak baru bisa menyerap lingkungan dengan tanpa sadar (George S. Morrison 2016). Pada periode usia 3-8 tahun anak mulai menjadi partisipan aktif, mereka belajar bagaimana menggunakan kekuatan komunikasi. Isi bahasa dalam sintaksis, gramatika dan kosa kata diperoleh dari lingkungan, keterlibatan teman teman sebagai model model berbahasa.

Bahasa juga membantu anak prasekolah untuk meminta dan meraih apa yang diinginkan, mampu menjaga diri, serta melatih kontrol diri (Bawono 2017). Perkembangan bahasa tergantung pada percakapan antara anak dan orang dewasa, dan antar anak anak itu sendiri, baik bahasa reseptif dalam menyimak dan melakukan perintah tata cara *among-among* dan bahasa ekspresif dalam bentuk gestur tubuh, mengungkap dan bercerita (permendikbud), sementara anak anak di rumah yang miskin bahasa tidak akan belajar bahasa sebaik anak yang diasuh di lingkungan yang kaya bahasa (Tiara Astari, n.d.).

Kesehatan, Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik motorik memungkinkan anak untuk aktif secara fisik, meningkatkan kordinasi motorik, berpartisipasi lebih percaya diri dalam aktifitas lokomotorik yang dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (George S. Morrison 2016). Proses *among-among*

ketika mereka berkumpul melibatkan anak secara fisik dan motorik, memainkan peran pengasuhan perkembangan ketrampilan meliputi aktivitas berjalan, berlarian, melompat untuk meneliti yang mampu mengeksplorasi kegembiraan antara diri anak, tempat *among-among* dan obyek di sekitarnya. Berbagai *ubo rampai* yang disiapkan menstimulasi anak untuk berlatih hidup sehat dengan cuci tangan dan makan aneka sayuran, lauk yang mungkin saja mereka kadang tidak menyukainya di rumah. Aktivitas motorik halus seperti menjumput makanan merupakan aktivitas yang menstimulasi gerakan motorik halus jari tangan dan mata (Kemendikbud 2020) dan Novi Sintia juga menguatkan bahwa keterampilan motorik halus sangat penting untuk mendukung aktivitas sehari-hari anak seperti makan (Novi Sintia Dewi 2019).

Karakter Cinta Budaya

Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh dan kembang anak, seperti orang tua, saudara, lingkungan serta budaya. Budaya adalah cara hidup sebuah kelompok yang meliputi nilai-nilai dasar, keyakinan agama, bahasa, pakaian, makanan dan berbagai praktik (pengasuhan anak contohnya dipengaruhi oleh budaya kelompok (Indar and Etikawati, Juke Roosjati Siregar, Hanna Widjaja, n.d.). Budaya juga mengidentikkan kapan dan apa jenis makanan yang boleh diberikan kepada anak usia dini bahkan jenis perkakas yang diperbolehkan (George S. Morrison 2016). *Among-among* mengisyaratkan pada makanan yang baik untuk anak, kuluban yang tidak pedas sehat untuk anak dan hasil tanaman lokal, lauk yang mudah dicerna seperti telur dan tempe, dan sambal kedelai dengan bumbu garam, bawang putih yang gurih, sehat, alami tanpa MSG. Perkakas yang digunakan juga sangat ramah dan mencerminkan kearifan lokal, nasi beralaskan daun pisang dan tampah bahan dari bambu tidak membahayakan anak. Selesai digunakan daun pisang pun tidak dilempar ke tempat sampah, dan dilemparkan ke atas genting sebagai simbol budaya terakumulasi, daun pisang mengering dengan sendirinya tanpa diinjak dan dibakar sembarangan.

Kedisiplinan juga bagian dari budaya pengasuhan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, seperti budaya mendisiplinkan menggunakan bahasa Jawa Kromo dengan pendekatan kolektif. Dikuatkan oleh Morrison pendekatan kolektif artinya seluruh komponen bertanggung jawab mengasuh anak (George S. Morrison 2016). Proses *among-among* di Bandung, Kebumen yang diawali dengan kata kata "*among-among si A dimong sing meneng*", adalah pencerminan sebuah budaya pengasuhan menjadi tanggung jawab bersama (Yati Budiarti 2019) yang bermakna menjaga kebersamaan, menerima yang *diamong-amongi* sebagai bagian keluarga yang harus dijaga bersama, bermain bersama tanpa ada pertengkaran, kemudian diikuti kata "*nggil*" berlatih membudayakan bahasa Kromo inggil yang bermakna siap menjaga yang *diamong-amongi*. Contoh lain yang nampak juga pada kejadian ketika anak menerima bagian telur, tempe, atau pincuk nasi dengan tangan kiri, secara otomatis yang lain mengingatkan "*asto manis gil*".

Sementara daun dadap yang diletakkan di baskom yang berisi air dan dijadikan sebagai media cuci tangan, secara budaya diyakini bahwa elemen air merupakan salah satu kebutuhan manusia dan menjadi lambang persaudaraan, daun dadap mempunyai makna supaya manusia mempunyai pikiran yang tenang (Yatiman, Anis Endang SM 2018) sebuah makna yang mendalam bahwa anak berlatih bersama memahami air kebutuhan bersama dan menenangkan, membersihkan dari kuman, meskipun dari sisi medis cuci tangan dengan air yang tidak mengalir sebenarnya kurang menyehatkan. Namun yang perlu diperhatikan adalah pemaknaan dari budayanya.

Among-among menstimulasi anak cinta budaya daerah sendiri. Orang tua mewariskan budaya nama hari hitungan Jawa, dan anak menghadiri secara aktif, terlibat aktif dan mengukir menjadi pengalaman kecil yang menyenangkan. Mutia menyebutkan minimal ada 4 bukti penting yang ditemukan dalam perkembangan awal yaitu; 1) pengalaman dan hasil belajar yang diterima anak pada masa awal memberikan peran penting seiring dengan usia anak yang bertambah.

Dengan demikian anak yang distimulasi dengan kegiatan yang positif, melalui pengenalan budaya yang baik di masa kecil, maka akan membangun adaptasi sosial yang baik pula dan anak akan memahami pembiasaan tersebut baik dan terus berlanjut sampai dewasa, 2) Perilaku dan sikap sosial dipengaruhi oleh pembiasaan perkembangan awal yang dialami oleh anak, 3) pengalaman baik maupun buruk yang ditemukan pada masa kanak-kanak cenderung akan bertahan, dan 4) melalui edukasi anak akan berubah dan berlatih bekerja sama (Mutia Ulfa 2020).

Dengan demikian budaya *among-among* memberikan ruang pada anak untuk mengenang pengalaman menyenangkan dan terus menjaga warisan budaya, memiliki budaya serta cinta budaya yang mencerminkan sebuah kesederhanaan hidup dan beberapa nilai yang terkandung seperti nilai kebersamaan, nilai saling berbagi, nilai kerukunan, nilai kesederhanaan dan nilai kekeluargaan (Yatiman, Anis Endang SM 2018)

Kesimpulan

Perkembangan anak usia dini salah satunya dipengaruhi oleh faktor pengasuhan keluarga dan lingkungannya. Keluarga dan lingkungan yang menstimulasi dengan sistematis, terencana dan berkelanjutan akan mengantarkan perkembangan anak yang maksimal. Salah satu komponen Stimulasi keluarga dan lingkungan adalah budaya. Ritualitas budaya *among among* yang dilaksanakan di desa Bandung Kebumen selain menunjukkan nilai kekukunan, kekeluargaan dan kesederhanaan juga memberikan stimulasi perkembangan anak dalam aspek agama dan moral, keterampilan sosial budaya, perkembangan intelektual, perkembangan kesehatan fisik dan motorik serta melatih anak memiliki karakter cinta budaya.

Referensi

- Aini Mahabbati. n.d. "Language and Mind Menurut Vygotsky, Aplikasi Terhadap Pendidikan Anak Dan Kritiknya." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan 2*.
- Ardini, Pupung Puspita. 2015. "Pengaruh Dongeng Dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak* 1 (1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>.
- Balita, Keluarga, B K B Melati, D I Desa, Nguken Kecamatan, and Padangan Kabupaten Bojonegoro. 2012. "Indonesian Journal of Early Childhood" 1 (2).
- Bawono, Yudho. 2017. "Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah : Sebuah Kajian Pustaka." *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 116-25. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2181> diakses tanggal 26/12/2020.
- Dirjen Kesbangpol Depdagri. 2017. *Permendagri*.
- George S. Morrison. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indar, Agnes, and & Ratna Jatnika Etikawati, Juke Roosjati Siregar, Hanna Widjaja. n.d. *Mengembangkan Konsep Dan Pengukuran Pengasuhan Dalam Perspektif Kontekstual Budaya Developing Concept and Measurement of Parenting in Cultural Contextual Perspective*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Isbayani1, Nur Shintya, Ni Made Sulastri2, and Luh Ayu Tirtayani3. 2015. "PENERAPAN METODE OUTBOUND UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK." *E-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/paud.v3i1.6148>.
- Jalaluddin, H. 2016. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Kengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. 18th ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jannah, H. 2012. "Jannah, H. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek." *Jannah, H.* 1: 1-10.
- Kemendikbud. 2020. *Mengenal Dukungan Psikologi Awal*.
- Morisson, George S. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhlis, Akhmad, and Furkanawati Handani Mbelo. 2019. "Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional." *PRE-SCHOOL Jurnal Perkembangan*

- Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 1: 11-28.
- Mutia Ulfa, Na'imah. 2020. "Peran Keluarga Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Mutia Ulfa1, Na'imah." *Aulad: Journal on Early Childhood* 3 (1): 14-19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>.
- Novi Sintia Dewi, Choirun Nisak Aulina. 2019. "PENERAPAN KEGIATAN BAJUMPUT (MEMBATIK JUMPUTAN) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN." *Buletin Psikologi* 27.1: 14. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.41079>.
- Nurhidayah, Ikeu, Ranti Gilar Gunani, Gusgus Ghara Ramdhanie, and Nuroktavia Hidayat. 2020. "Deteksi Dan Stimulasi Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah: Literatur Review Ikeu." *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* 3 (2): 42-58.
- Nurmalitasari, F. 2015. "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah." *Buletin Psikologi* 23(2): 103-11.
- Permendikbud. 2014. *Permendikbud Nomor 137 Th 2014*.
- Putriharsari, Raras, and Dimyati Dimyati. 2021. "Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 2059-70. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>.
- Rukmini, and Akademi. 2019. "Pemberian Stimulasi Dan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 Tahun Di Kelurahan Krembangan Kecamatan Morokrembangan Surabaya." *Jurnal Ners LENTERA* 7 (1): 45-52.
- Satriana, Malpaleni. 2013. "Permainan Tradisional Berbasis Budaya Sunda Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Etnografi Di Desa Jatitujuh Kabupaten Majalengka-Jawa Barat, Tahun 2011)." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7 (1): 65-84.
- Satrianingrum, Arifah Prima, and Farida Agus Setyawati. 2021. "Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 16 (1): 25-34. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.3>.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. j: Prenada Media Group.
- Tiara Astari, Syifa Safira. n.d. "PENERAPAN PERMAINAN MODIFIKASI TAPAK GUNUNG UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA MUTIARA, CIPUTAT."
- Yati Budiarti. 2019. "PENDIDIKAN KARAKTER: SEBUAH UPAYA KOLEKTIF." *Politeknik Negeri Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya* 3 (1). <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.910>.
- Yatiman, Anis Endang SM, Sri Narti. 2018. "Nilai Kerukunan Dan Kekeluargaan Etnis Jawa Dalam Tradisi Among-Among." *Jurnal Professional FIS UNIVED* 5 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/professional.v5i1.710>.

